

ANALISIS KAIDAH *AL-BADAL* PADA RASM '*UTSMĀNĪ* DALAM MUŞĤAF AL-QUR'AN: STUDI PUSTAKA ILMU RASM

Raudhatul Fidyani

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

210303080@student.ar-raniry.ac.id

Afnan Mu'adzah

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

200303064@student.ar-raniry.ac.id

Misnawati

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

misnawati@ar-raniry.ac.id

Abstrac: *This study examines the concept of al-Badal within the Utsmanic script (rasm 'Utsmānī) as an essential component of the Qur'anic manuscript writing system. Al-Badal refers to the substitution of one letter for another in specific words whose orthography differs from that of the standard Arabic script (rasm Imlā'ī). The aim of this research is to explain the definition, theoretical foundations, and applications of al-Badal in selected words found in the Utsmanic muşḥaf. This study employs a library research method by analyzing classical and contemporary literature on Qur'anic orthography as well as relevant modern studies. The findings indicate that letter substitution in al-Badal is not a deviation in writing but reflects linguistic, phonetic, and semantic considerations that preserve the diversity of qirā'āt and the authenticity of the revealed text. The study highlights that the Utsmanic script possesses a unique and purposeful writing system that continues to be maintained in modern Qur'anic manuscripts.*

Keywords: *Utsmanic script, Al-Badal, Qur'anic manuscript, Rasm studies.*

Abstrak: Penelitian ini membahas kaidah *al-Badal* dalam rasm '*Utsmānī* sebagai salah satu aspek penting dalam sistem penulisan muşḥaf Al-Qur'an. Kaidah *al-Badal* merupakan pergantian satu huruf dengan huruf lain pada penulisan tertentu yang berbeda dari rasm Imlā'ī. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan konsep *al-Badal*, landasan teoretisnya, serta penerapannya dalam kata-kata yang terdapat pada muşḥaf rasm '*Utsmānī*. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer mengenai rasm Al-Qur'an, serta hasil penelitian modern yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan huruf pengganti dalam kaidah *al-Badal* bukanlah bentuk penyimpangan penulisan, tetapi mengandung aspek linguistik dan makna tertentu yang berfungsi menjaga keragaman *qirā'āt* serta keotentikan teks wahyu. Kajian tentang *al-Badal* menegaskan bahwa rasm '*Utsmānī* memiliki struktur penulisan yang khas dan sarat hikmah, sehingga tetap dipertahankan dalam penulisan muşḥaf hingga saat ini.

Kata kunci: *Rasm 'Utsmānī, Al-Badal, penulisan muşḥaf, Ilmu rasm,*

PENDAHULUAN

Rasm Al-Qur'an merupakan salah satu cabang ilmu dalam disiplin '*Ulūm* Al-Qur'an yang mempelajari kaidah penulisan muşḥaf Al-Qur'an secara khusus, baik dari segi penulisan

lafaz maupun bentuk huruf yang digunakan. *Rasm* Al-Qur'an ini dikenal pula dengan sebutan *rasm 'Utsmānī*. Tulisan Al-Qur'an '*Utsmānī* adalah bentuk penulisan yang **dihubungkan dengan Sayyidina 'Utsmān bin 'Affān ra.**, khalifah ketiga setelah Rasulullah SAW. Istilah ini muncul setelah rampungnya **penyalinan** muṣḥaf Al-Qur'an oleh tim yang dibentuk oleh Khalifah 'Utsmān pada tahun 25 H. Penulisan ini kemudian dikenal dengan istilah *rasm 'Utsmānī*, yang dinisbatkan kepada *Amīrul Mu'minīn* 'Utsmān ra.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kaidah *badal* dalam rasm '*Utsmānī* secara khusus, dengan menampilkan dasar-dasar teoritisnya serta bentuk-bentuk penerapannya dalam penulisan muṣḥaf. Adapun skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Fahim juga membahas kaidah *badal* dalam rasm '*Utsmānī*, namun dengan fokus yang berbeda. Skripsi tersebut menelaah keunikan penulisan dan implikasi makna yang muncul dari variasi bentuk tulisan dalam muṣḥaf. Penelitian itu menunjukkan bahwa perbedaan rasm bukan sekadar perbedaan bentuk, tetapi dapat mengandung perbedaan makna yang dianalisis melalui pendekatan *ṣarf* (*i'lāl*) dan rasm, seperti tampak pada contoh kata *ribā* yang memiliki bentuk dan pemaknaan berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis.¹

Artikel Mia Fitriah Elkarimah dan Zainal Arifin Madzkur membandingkan rasm '*Utsmānī* dan rasm *Imlā'ī* berdasarkan enam kaidah rasm (*al-ḥazf*, *al-ziyādah*, *al-hamzah*, *al-badal*, *al-faṣl*, dan *al-waṣl*). Penelitian menunjukkan bahwa rasm '*Utsmānī* mengikuti kaidah khusus yang tidak selalu sesuai dengan pelafalan, tetapi tetap valid karena dipelajari melalui talaqqī. Adapun rasm *Imlā'ī* merupakan penulisan Arab standar hasil ijtihad ulama. Studi ini menegaskan pentingnya memahami perbedaan keduanya agar tidak keliru dalam membaca atau mengidentifikasi jenis muṣḥaf.²

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kaidah *al-badal* dalam rasm '*Utsmānī*. Rumusan masalah yang dikaji mencakup: apa yang dimaksud dengan rasm '*Utsmānī*?, bagaimana pandangan ulama terhadap rasm '*Utsmānī*?, dan bagaimana penerapan kaidah *al-badal* dalam penulisan rasm '*Utsmānī*?

¹Muhammad Nur Fahim, *Kaidah Badal dalam Rasm Utsmānī: Telaah Atas Keunikan Penulisan dan Makna*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jawa Tengah, 2025, hlm. 1

²Mia Fitriah Elkarimah dan Zainal Arifin Madzkur, "Perbandingan Rasm '*Utsmānī* dan Rasm *Imlā'ī* Menurut Perspektif Al-Qawa'id Al-Sittah", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, No.1, Vol.5, (2024), hlm. 24.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang sepenuhnya bertumpu pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan wawancara atau observasi lapangan. Studi pustaka mencakup serangkaian kegiatan meliputi pengumpulan data pustaka, pembacaan dan pencatatan literatur, serta pengolahan bahan penelitian menjadi data yang sistematis.³ Kegiatan kepastakaan merupakan bagian fundamental dari keseluruhan langkah penelitian karena memberikan landasan teoretis yang kuat dan valid.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kaidah ilmu *rasm*, terkhusus kaidah *al-Badal*, sehingga seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data ditujukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai konsep, dasar-dasar, serta penerapannya dalam muṣḥaf *rasm 'Utsmānī*.

PEMBAHASAN

Pengertian *Rasm Al-Qur'an* Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa *rasm* berasal dari kata رِسم - يرسم - رسمًا, yang berarti tulisan. Seperti dalam kata رسم على الورق وكتب الكتاب, yang berarti menulis di kertas dan menulis dibuku.⁴

Secara istilah *rasm 'Utsmānī* adalah Suatu ilmu yang mempelajari tentang penulisan Al-Qur'an yang dilakukan dengan metode khusus, baik dalam penulisan lafaz-lafaz maupun huruf-huruf yang digunakan. Di samping ini, ada juga yang mendefinisikan *rasm* sebagai *atsar* (bekas), yaitu bekas tulisan dalam lafaz yang kata-katanya dilambangkan dengan huruf hijaiyah.⁵

Rasm 'Utsmānī juga merupakan metode resmi penulisan muṣḥaf Al-Qur'an yang diberlakukan pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsmān bin 'Affan. Langkah ini dilakukan untuk menyatukan berbagai variasi cara penulisan dan *qirā'āt* yang berkembang di tengah kaum muslimin. Tujuannya ialah menjaga kemurnian teks wahyu serta memelihara persatuan umat, agar tidak muncul perbedaan dalam pembacaan maupun penyalinannya. Sesudah Rasulullah SAW wafat, Al-Qur'an tersebar melalui hafalan serta catatan para sahabat dengan bentuk

³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.4.

⁴Mustafa Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah), hlm. 344.

⁵Abd Al-Faṭḥ Ismā'īl Tsa'labī, *Rasm Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Al-Nahdhah, 1990), hlm.9.

tulisan yang beragam. Pada era Khalifah Abu Bakar Al-Siddiq, Al-Qur'an mulai dikodifikasi secara resmi, meskipun pada waktu itu belum memiliki standar ejaan yang seragam seperti yang kemudian diterapkan dalam *rasm 'Utsmānī*.⁶

Pembagian *Rasm* Beserta contohnya

Melihat dari spesifikasi cara penulisan kalimat-kalimat Arab, *Rasm Al-Qur'an* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Rasm Qiyāsī* (الرَّسْمُ الْقِيَاسِي)
2. *Rasm 'Arūḍī* (الرَّسْمُ الْعَرُوضِي)
3. *Rasm 'Utsmānī* (الرَّسْمُ الْعُثْمَانِي)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing istilah di atas:

1. *Rasm Qiyāsī / Imlā'ī*

Menurut *Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl* karya Aḥmad bin Muḥammad Syarsyāl, *rasm Imlā'ī* yang juga disebut *rasm Qiyāsī* merupakan sistem tulisan yang kaidahnya disusun oleh ulama Baṣrah dan Kūfah. Beliau juga menjelaskan bahwa *rasm Imlā'ī* adalah *rasm* yang kita gunakan sehari-hari dan sifatnya dapat berubah-ubah. Sumber utama kaidah tersebut diambil dari *Muṣḥaf-muṣḥaf 'Utsmānī* yang dikirim ke kedua kota tersebut, serta bersandar pada ilmu naḥwu dan ṣaraf. *Rasm* ini adalah bentuk tulisan Arab yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.⁷

Menurut Muḥammad 'Alī al-Dabbā', *rasm Qiyāsī* adalah sistem tulisan yang menuliskan suatu lafaz sesuai dengan bunyi huruf-huruf hijayah yang diucapkan, baik di awal, tengah, maupun akhir, tanpa ada penambahan atau pengurangan antara yang ditulis dan yang diucapkan.

Adapun lima dasar *rasm Qiyāsī* menurut 'Alī al-Dabbā'

1. **Menentukan huruf hijayah sebagaimana bentuk asalnya**, bukan bagian-bagian bunyinya. Contoh: کتب ditulis dengan huruf (كَا، تَا، بَا) *kāf, tā', bā'* sebagaimana

⁶Zainal Arifin, "Mengenal *Rasm 'Utsmānī*: Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*", *Jurnal Suhuf 5*, Vol. 5, No. 1, (2012), hlm. 1-18.

⁷Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm 'Utsmānī Pedoman Mentashih Al-Qur'an* (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hlm.68.

bentuknya, bukan berdasarkan analisis bunyinya (misal *kāf* terdiri dari tiga bunyi, *tā'* dua bunyi, dan *bā'* dua bunyi).

2. **Tulisan tidak boleh kurang dari bunyi.** Jika lafaz mengandung lima bunyi, tulisan tidak boleh hanya empat huruf.
3. **Tulisan tidak boleh lebih dari bunyi.** Jika bunyinya tiga huruf, tulisan tidak boleh menjadi empat.
4. **Memisahkan lafaz dari lafaz sebelumnya,** namun harus mempertimbangkan bentuknya jika ditempatkan di awal ucapan. Contoh: هَذَا الْكِتَابُ huruf *alif* pada *al-Kitāb* tidak terbaca saat tersambung, tetapi tetap harus ditulis dan dibaca jika berada di awal kata. Begitu juga ketika kosakata itu diletakkan di tengah, *alif* itu harus ditulis walaupun ketika disambung dengan kata sebelumnya huruf *alif* itu tidak dibaca.
5. **Memisahkan lafaz dari yang sesudahnya,** sambil memperhatikan bunyi ketika waqaf. Contoh: هَذَا huruf *alif* pada akhir lafaz *hādhā* dibaca saat waqaf meskipun tidak terdengar saat tersambung. Karena itu *alif* harus tetap ditulis.

Jika diperhatikan kaedah *rasm Imlā'ī* tersebut ampaknya penulisan *rasm Imlā'ī* tidak sepenuhnya mengikuti kaedah penulisan seperti apa yang diucapkan, *rasm Imlā'ī* ditulis seperti ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، هَذَا ، ذَلِكَ ، هَآنْتُمْ ، هُوَآءِ مَهْنَا ، أَوْلَائِكَ ، أَوْلَاءِ أَوْلُو
لَكِن ، إِذَا ، طَه ، الَّذِينَ

Kalau mengikuti penulisan *rasm Imlā'ī* maka harus ditulis seperti ini:

بِاسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ، هٰذَا ، ذٰلِكَ ، هَا اَنْتُمْ ، هَا الْاِءِن هَا هُنَا ، اَمَلَانِكَ
، اَلُو ، اَلْاِءِ ، لَاكِن ، اِذْن ، طَاهَا ، الْكٰذِبِيْنَ

Contoh tersebut menunjukkan bahwa penulisan *rasm Imlā'ī* tidak selalu sesuai dengan ucapan, karena masih mengikuti *rasm 'Utsmānī*. Jika ditulis dengan *Imlā'* murni, maka banyak kata yang akan terjadi perubahan makna. Misalkan Lafaz (بِسْمِ اللَّهِ) ditulis dengan (بِسْمِ اللّٰهِ) artinya berubah menjadi "dengan nama yang sia-sia" karena kata (اللّٰه) adalah isim fā'il dari kata (لَهَا يَلْهُو لَاه) ditambah alif dan lam menjadi (اللّٰه). Demikian juga, apabila Al-Qur'an ditulis dengan *rasm Imlā'ī*, maka akan terjadi banyak perubahan pada tulisan dan kosakatanya yang dapat mengubah makna ayat serta menghilangkan sejumlah *qirā'āt* yang diturunkan

Allah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keinginan sebagian orang untuk menulis Al-Qur'an dengan *rasm Imlā'ī* adalah usaha untuk merubah tulisan dan makna Al-Qur'an.⁸

2. Rasm 'Arūḍī

Rasm 'Arūḍī ialah cara menuliskan kalimat-kalimat Arab yang disesuaikan dengan *wazan* (timbangan) *sya'ir-sya'ir* Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui *baḥr* (jenis atau pola dalam *sya'ir*).

Contohnya, pada potongan *sya'ir* Imru' al-Qais berikut:

(لَهُ سَدُّ خِيَارِ الْبَحْرِ كَمَوْجٍ وَلَيْلٍ) لَهُ سَدُّ خِيَارِ الْبَحْرِ كَمَوْجٍ وَلَيْلٍ, Jika ditulis dengan *Rasm 'Arūḍī*, maka akan berbentuk: لُهُو سَدُّو خِيَارِ رَر الْبَح كَمَوْجٍ وَلَيْلِن . (كَمَوْجٍ وَلَيْلِن).

Penulisan ini sesuai dengan *sya'ir* yang memiliki *baḥr ṭawīl* sebagai timbangan, contohnya sebagai berikut:⁹

(فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ) فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيْلُنْ

3. Rasm 'Utsmānī (Rasm Iṣṭilāḥī)

Rasm 'Utsmānī yang juga disebut *rasm Iṣṭilāḥī*, ialah bentuk penulisan huruf-huruf dalam muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat Rasulullah. Secara umum, bentuk penulisan tersebut sesuai dengan kaidah *rasm Qiyāsī* (*rasm Imlā'*), namun terdapat sejumlah kata yang penulisannya berbeda dengan *rasm Imlā'*. Perbedaan-perbedaan itu kemudian dihimpun oleh para ulama dalam berbagai karya khusus tentang *rasm*.

Para sahabat menuliskan muṣḥaf di hadapan Rasulullah SAW, dan tulisan tersebut dianggap sah menurut mereka, baik dalam hal tanda khusus, rahasia, maupun hikmah yang mereka ketahui. Di antara kecerdasan para sahabat ialah bahwa mereka menuliskan satu bentuk kata yang dapat menampung lebih dari satu bacaan yang berbeda, seperti kata (مَلِكٍ) yang ditulis tanpa *alif* sehingga dapat menampung dua *qirā'āt*, yaitu (مَلِكٍ) dan (مَالِكٍ). Demikian pula kata (يُخَادِعُونَ) dan kata (يُخَادِعُونَ) tertampung dalam satu tulisan (يُخَادِعُونَ) yang tanpa

⁸Hisyami Yazid, Ilmu *Rasm 'Utsmānī*..., hlm.68-71.

⁹M. Ulil Abshor, "Kodifikasi *Rasm Al-Qur'an*", *ARROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, No.2, Vol.1, (2023), hlm.99.

titik dan tanpa baris, sehingga dapat menampung dua bentuk bacaan yaitu: dengan *alif* dan tanpa *alif*. Kemudian diberi tanda baca (يُخَدَّعُونَ) dan (يُخَدَّعُونَ) yang tanpa *alif*.¹⁰

Perbedaan antara Rasm 'Utsmānī dan Rasm Imlā'ī,

Perbedaan antara rasm 'Utsmānī dan rasm Imlā'ī merupakan kajian penting dalam rasm Al-Qur'an.¹¹ Rasm 'Utsmānī sebagaimana dijelaskan oleh Mannā' al-Qaṭṭān, bahwa rasm 'Utsmānī merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan pada waktu kodifikasi muṣḥaf pada zaman khalifah 'Utsmān yang dipercayakan kepada Zaid bin Tsābit bersama tiga orang Quraisy.¹² Sedangkan rasm Imlā'ī, adalah salah satu versi Al-Qur'an yang ditulis berdasarkan aksara Arab standar. Diantara karyanya adalah Kitab al-Khaṭṭ wa al-Hijā', karangan Abī al-'Abbās Muhammad bin Yazīd al-Mubarrad (w. 285 H), buku ini dianggap sebagai pencetus kepada kaidah penulisan rasm Imlā'ī, yang menekankan kepada pembentukan struktur kalimat Arab berdasarkan ejaan.¹³

Contohnya pada kalimat فِرْشًا sebagaimana Allah SWT berfirman,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۝

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. (QS. al-Baqarah: 22)

Pada ayat ini, kata فِرْشًا yang berarti "bumi sebagai hamparan", ditulis tanpa huruf *alif*, yang seharusnya ada diantara huruf *rā'* dan *syīn*. Penghilangan *alif* ini menyebabkan kedua huruf tersebut terlihat menyatu, yang dapat diartikan sebagai simbol ketergantungan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari bumi. Penghilangan *alif* ini juga mengisyaratkan bahwa meskipun bumi berfungsi sebagai tempat tinggal manusia, tidak seluruhnya dapat dihuni, karena hanya sebagian tempat yang cocok digunakan untuk dijadikan tempat tinggal.

Sebaliknya kata بِنَاءً yang berarti "langit sebagai atap", ditulis secara lengkap tanpa penghilangan *alif*. Ini menggambarkan bahwa langit menyelimuti bumi dengan sempurna, tanpa ada bagian yang terlewatkan.¹⁴

¹⁰Hisyami Yazid, Ilmu Rasm 'Utsmānī..., hlm.74.

¹¹Ahmad Muallim Umam, dan Nurushshobah, "Komparasi Antara Rasm 'Utsmānī dan Rasm Imlā'ī Terhadap I'jaz Al-Qur'an", *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No.2, Vol.5, (2025), hlm.188.

¹²Zainal Arifin Madzkur, *Tulisan Muṣḥaf Ijtihad Atau Wahyu*, (Depok: Kiera, 2023), hlm.28.

¹³Asyraf Abd Rahman, Daud Ismail, "Muṣḥaf Imlā'ī dan Implikasinya dalam Pembacaan Al-Qur'an", *Ulum Islamiyyah Journal*, Vol. 17, (2016), hlm.43-55.

¹⁴Muhammad Syamlul, *I'jāzu Rasm Al-Qur'ani*, (Kairo: Dār al-Salām, 2016), hlm.123-124.

Pandangan ulama tentang *Rasm 'Utsmānī*

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum *rasm 'Utsmānī* ini setelah kaidah-kaidah tersebut bisa ditulis. Perbedaan tersebut adalah seputar hukum *rasm 'Utsmānī* ini apakah dapat dihukum *tauqīfī*, yaitu diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW atau ini adalah hasil ijtihad para sahabat terdahulu. Oleh karena itu, perbedaan pendapat para ulama dibagikan kepada tiga golongan diantaranya yaitu,¹⁵

1. Juhum ulama berpendapat bahwa penulisan Al-Qur'an dengan *rasm 'Utsmānī* adalah bersifat *tauqīfī*, (berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari nabi SAW) dan wajib diikuti serta tidak boleh menyalahinya meskipun ada yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu dan sharf, bahkan bagi orang yang kurang memahami Al-Qur'an bila tidak diberi harakat bisa menyebabkan kesalahan bacaan. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya: Mālik bin Anas (w. 179 H), Yaḥyā al-Naysābūrī (w. 226 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), **Abū 'Amr al-Dānī** (w. 444 H), **al-Bayhaqī** (w. 457 H), Muhammad al-Sakhāwī (w. 643 H), **Ibrāhīm ibn 'Umar al-Ja'birī** (w. 732 H). Bahkan imam Aḥmad bin Ḥanbal dan imam Mālik berpendapat bahwa haram hukumnya menulis Al-Qur'an menyalahi *rasm 'Utsmānī*. Ada juga pendapat, bahwa Nabi SAW. memiliki para penulis yang bertugas menulis wahyu dengan *rasm 'Utsmānī* dan hal tersebut mendapat pengakuan dari Nabi SAW.¹⁶
2. **Sebagian ulama berpendapat *rasm 'Utsmānī* bukanlah *tauqīfī* dari Nabi SAW, melainkan bentuk penulisan yang disepakati oleh 'Utsmān dan diterima oleh umat, sehingga menjadi ketentuan yang wajib diikuti dan tidak boleh dilanggar.**¹⁷ Asyhab meriwayatkan bahwa Imam Mālik melarang penulisan muṣḥaf dengan kaidah selain rasm pertama, dan ia menegaskan bahwa tidak ada ulama yang menyelisihinya. Dalam riwayat lain, Mālik juga melarang perubahan huruf tambahan seperti *wāwu* dan *alif* yang ada dalam *rasm* meskipun tidak tampak dalam ucapan. Imam Aḥmad pun menegaskan keharaman menyelisih *rasm 'Utsmānī*, baik dalam hal *wāwu*, *yā'*, *alif*, maupun selainnya.¹⁸
3. ***Rasm 'Utsmānī* hanyalah sebuah istilah yang boleh saja menyalahinya apabila suatu generasi sepakat untuk menggunakan cara tertentu dalam menulis Al-Qur'an yang berbeda**

¹⁵M. Ulil Abshor, "Kodifikasi *Rasm Al-Qur'an*...", hlm.103.

¹⁶Syeikh Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil Al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.391.

¹⁷Ajahari, *Uhumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm.36.

¹⁸Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Edisi Indonesia, Cet.1, (Penerjemah: Aunur Rafiq El-Mazni), (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm.184.

dengan *rasm 'Utsmānī*. *Rasm* tersebut sudah dikenal luas di kalangan mereka. Abu Bakar Al-Bāqillānī (w. 403 H), dalam kitabnya *al-Intiṣār* berpendapat bahwa dalam hal tulisan, Allah SWT tidak mewajibkan sedikitpun kepada umat atau kepada para juru tulis Al-Qur'an dan para kaligrafer muṣḥaf suatu bentuk tulisan tertentu dan meninggalkan bentuk tulisan lainnya. Mengingat kewajiban tersebut hanya dapat diketahui melalui pendengaran dan *tauqīfī*. Sebagian sahabat menulis kalimat berdasarkan *makhārij al-ḥurūf*, dan yang lain ada yang menambah atau mengurangi tulisan tersebut.¹⁹

Kaidah Badal dalam Rasm Utsmānī

Al-Badal secara bahasa berarti pengganti, dan secara istilah adalah menjadikan satu huruf pada tempat huruf lain. Kaidah ini menjelaskan adanya pergantian satu huruf dengan huruf lain dalam penulisan *rasm 'Utsmānī*. Pergantian tersebut tidak mengubah cara baca (*qirā'āt*) melainkan mengikuti bentuk penulisan yang telah disepakati para penulis muṣḥaf pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān. *Badal* itu terbagi kepada:²⁰

a. Huruf *alif* ditulis *yā* dan ditulis *wāw*

Dalam muṣḥaf *Utsmānī* banyak terdapat bunyi huruf *alif* ditulis dengan huruf *wāw* atau dengan huruf *yā*. Kemudian diletakkan *alif* kecil di atasnya, contohnya هَدَاهُمْ sebagai tanda bahwa huruf *wāw* atau huruf *yā* dibaca dengan bunyi *alif*. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang huruf *wāw* dan huruf *yā* yang tercantum didalam tulisan muṣḥaf, maka *alif* dikatakan pengganti huruf *wāw* atau huruf *yā*. Jika diperhatikan dari sudut pandang bacaan, maka bunyi *alif* lebih dahulu adanya dari tulisan huruf *wāw* atau *yā*, karena wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah adalah bunyi, maka dapat dikatakan bahwa huruf *wāw* atau *yā* adalah pengganti *alif* yang disebut dengan mad badal. Al-Syaikhān sepakat *alif* diganti *yā* pada empat tempat:

1. Huruf *alif* ditulis *yā*

Pada dasarnya dalam muṣḥaf huruf *alif* dilambangkan dengan huruf *yā* seperti dalam Al-Qur'an surah al-Taubah ayat 115, yaitu:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُمْ مَّا يَتَّقُونَ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

¹⁹Oom Mukarromah, 'Ulumul Qur'an, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.47.

²⁰Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr Al-ṭālibīn fi Rasm wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*, (Mesir, Abd Hamid Ahmad Hanafi, tt), hlm. 85.

Pada lafaz هَدَاهُمْ diletakkan *alif* kecil di atasnya untuk menunjukkan di tempat yang tercantum huruf *yā* tersebut dibaca *alif* atau diletakkan *alif* kecil di atasnya. *Alif* itu ditulis kecil supaya tidak serupa dengan huruf yang tercantum dalam tulisan muṣḥaf. Disamping itu *alif* tersebut ditulis kecil untuk menunjukkan bahwa dalam muṣḥaf *Utsmānī alif* itu tidak tercantum dalam tulisan. Begitu juga huruf-huruf lainnya yang terlihat dalam muṣḥaf saat ini.²¹

Setiap *alif* berdampingan dengan *yā* sebelumnya, sesudahnya atau terletak diantara dua huruf *yā* seperti dalam Al-Qur'an surah al-Māidah ayat 32, yaitu:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Lafaz أَحْيَا ditulis *alif* sesuai dengan bunyi di semua muṣḥaf. Menurut Al-Syātibī, beberapa kata yang ditulis dengan *alif* adalah bentuk penulisan yang berlaku bagi kita. Kecuali lafaz يحيى yang dimulai dengan huruf *yā*, baik ketika berfungsi sebagai *isim* maupun *fi'il*, penulisannya dalam seluruh muṣḥaf tetap menggunakan huruf *yā*.²²

2. *Alif al-Ta'nīts* ditulis *yā*

Kedua *alif ta'nīts* terdapat pada فَعَالَى، فَعَلَى، فَعَلَى seperti yang tercantum dalam surah al-Muddatsir ayat 35 yaitu، إِنَّهَا لِأَحَدَى الْأَكْبَرِ *alif* dalam kalimat tersebut ditulis *yā*. Terdapat pengecualian dari kaidah *alif* yang ditulis sebagai *yā*, seperti pada kata كُنَّا (QS. al-Kahf: 33) dan تَنَزَّرا. Kedua kata tersebut tetap ditulis dengan *alif* pada seluruh muṣḥaf.²³

3. *Alif Majhūlah* (tidak diketahui asalnya)

Kaidah badal yang ketiga berlaku pada yang tidak diketahui asalnya (kata dasar) maka ditulis dengan *yā* terdapat pada tujuh kosa kata yaitu: حَتَّى، إِلَى، عَلَى، بَلَى، لَدَى، kemudian حَتَّى dan مَتَّى yang keduanya huruf *istifhām*. Ketujuh kata ini ditetapkan penulisannya dengan

²¹Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher, 2012), hlm 186-187.

²²Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman...*, hlm.187.

²³Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman...*, hlm. 188

huruf *yā*, serta diberi *alif* kecil di atasnya apabila tidak bertemu dengan *hamzah waṣl*, sebagaimana pada lafaz **عَلَى** **اللَّهِ** dan semisalnya. Namun, apabila berjumpa dengan *hamzah waṣl*, *alif* kecil tidak diletakkan di atas huruf *yā* karena akan menyebabkan pertemuan dua huruf mati. Adapun lafaz **لَدَا** dalam Surah Yūsuf ayat 25 ditulis dengan menggunakan *alif*.²⁴ Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ
سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

4. *Alif* ditulis *yā*

Seperti yang disebutkan dalam surah Tāhā: 4, **تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ**, pada lafaz **وَالسَّمَوَاتِ** ditulis dengan *yā* walaupun *alif* tersebut diganti dari *wāw*. Dan beberapa contoh lainnya.²⁵

5. *Alif* ditulis *wāw*

Al-Syaikhān sepakat bahwa huruf *alif* yang diganti dengan huruf *wāw* terdapat dalam delapan tempat, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Pada lafaz **الرِّبَا** huruf *alif* diganti dengan *wāw*. Dan pada tujuh tempat lainnya seperti **بِالْعُدْوَةِ** (al-An'ām: 52), **كَمِشْكُوتٍ** (al-Nūr: 35), **إِلَى النَّجْوَةِ** (Gāfir: 41), **وَمَنْوَةٍ** (al-Najm: 20), **الْحَيَوَةِ** (al-Baqarah: 85), **الزَّكَاةِ**, **الصلوة** yang telah disebutkan di atas, baik ketika disertai *alif lam* maupun ketika menjadi *muḍāf* kepada isim *zāhir*, seluruhnya tetap ditulis dengan huruf *wāw*. Pada lafaz **صَلَوَاتِكَ** (al-Taubah: 103), **أَصْلَوَاتِكَ** (Hūd: 87), **بِصَلَاتِكَ** (al-isrā': 110).

Apabila *muḍāf* kepada isim *ḍamīr* seperti lafaz yang telah disebutkan dalam surah al-An'ām ayat 29,

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

²⁴Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Utsmānī...*, hlm. 226

²⁵Ali Muhammad Al-Ḍabba', *Samīr Al-tālibīn fī Rasm wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*, hlm. 87

Dengan demikian, semuanya ditetapkan penulisannya dengan *alif*, dan ketentuan inilah yang berlaku.²⁶ Adapun dengan lafaz *nakirah* seperti dalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pada lafaz حَيَاةً طَيِّبَةً menurut pendapat Abu Daud ditulis dengan huruf *wāw*. Menurut isyarat al-Dānī, pada sebagian muṣḥaf 'Irāqiyah lafaz tersebut ditulis dengan *alif*, sedangkan pada sebagian muṣḥaf lainnya ditulis dengan *wāw*. Al-Syaikhān menjelaskan bahwa lafaz مِّنْ رَبًّا dalam Surah al-Rūm ayat 39 juga ditemukan dalam dua bentuk penulisan, sebagian muṣḥaf menuliskannya dengan *alif*, sementara sebagian yang lain menuliskannya dengan *wāw*. Adapun bentuk penulisan yang berlaku adalah penulisan dengan *alif*.²⁷

b. Huruf *hā* menggantikan huruf *tā*

1. Penulisan رَحْمَةً

Pada sejumlah tempat, lafaz tersebut ditulis dengan *tā marbūṭah* (*tā* bulat), sedangkan pada bagian lain ia dituliskan dengan *tā maftūḥah* (*tā* terbuka) seperti رَحِمَتَ اللَّهِ. Al-Syaikhān sepakat bahwa هـ ditulis dengan ت. Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 218, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Yaitu pada lafaz رَحِمَتَ اللَّهِ yang huruf *tā* ditulis dengan huruf *tā maftūḥah*. Sedangkan contoh dalam surah Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Pada lafaz وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ huruf *tā* ditulis dengan huruf *tā marbūṭah*.

2. Penulisan kata نِعْمَتَ اللَّهِ

Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 231, Allah berfirman:

²⁶Hisyami Yazid, *Ilmu Rasm Utsmānī...*, hlm. 227

²⁷Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman...*, hlm. 189

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيَعْظُمَ عَلَيْكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ

pada lafaz نِعْمَتِ اللَّهِ sebagaimana yang telah dicantumkan pada ayat diatas, huruf *tā* ditulis dengan huruf *tā maftūḥah*. Sedangkan huruf *tā* yang ditulis dengan huruf *tā marbūṭah* contohnya dalam surah al-Māidah ayat 20 yaitu pada lafaz نِعْمَةَ اللَّهِ.

3. Penulisan سُنَّتْ

lafaz سُنَّتْ yang ditulis dengan *tā maftūḥah* seperti dalam surah al-Anfāl ayat 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

Kemudian untuk contoh *tā* yang ditulis dengan *tā marbūṭah* yaitu dalam surah al-Hijr ayat 13

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

4. Penulisan kata أَمْرَاتُ

Kata أَمْرَاتُ didalam muṣḥaf *Utsmānī* yang ditulis dengan *tā maftūḥah* disebutkan dalam beberapa tempat. Salah satu contohnya yaitu terdapat dalam surah ‘Āli Imrān ayat 35

إِذْ قَالَتِ أَمْرَاتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dalam ayat tersebut pada lafaz أَمْرَاتُ huruf *tā* ditulis dengan huruf *tā maftūḥah*. Selain itu untuk contoh huruf *tā* yang ditulis dengan huruf *tā marbūṭah* telah disebutkan dalam surah al-Ahzāb ayat 50 yaitu pada lafaz وَأَمْرَأَةٌ مُؤْمِنَةٌ.

c. Huruf *Sīn* ditulis *Ṣād* dan *Nūn* ditulis *Alif*

Al-Syaikhān sepakat bahwa huruf *sīn* ditulis dengan huruf *ṣād* seperti pada lafaz صِرَاطٌ dalam surah al-Fātiḥah: 7, dan ditempat yang lainnya. *Nūn taukid khafifah* ditulis alif di surah yusuf ayat 32 yaitu pada lafaz وَلْيَكُونَا إِذَا dalam surah al-‘Ankabūt ayat 48,²⁸

²⁸Hisyami bin Yazid, *Ilmu Rasm Pedoman...*, hlm. 192

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَأَزْتَابِ الْمُبْطِلُونَ

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kaidah *al-badal* merupakan bagian penting dalam *rasm 'Utsmānī*. Pergantian huruf dalam kaidah ini tidak terjadi secara acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang sudah dikenal sejak masa kodifikasi muṣḥaf di era Khalifah 'Utsmān bin 'Affān. Kaidah ini membuat penulisan *rasm 'Utsmānī* memiliki struktur yang khas dan konsisten, serta membantu menjaga keberagaman *qirā'āt*. Beberapa bentuk tulisan juga mengandung isyarat makna yang berkaitan dengan isi ayat, sebagaimana terlihat pada contoh kata-kata yang mengalami pergantian huruf. Perbandingan dengan *rasm Imlā'ī* menunjukkan bahwa *rasm 'Utsmānī* memiliki landasan tradisi yang lebih kuat, sedangkan *rasm Imlā'ī* dipakai sebagai penulisan Arab umum. Meski ulama berbeda pendapat mengenai apakah *rasm* bersifat *tauqīfī*, mereka sepakat bahwa *rasm 'Utsmānī* harus dijaga. Dengan demikian, kaidah *al-badal* berperan penting dalam menjaga keaslian penulisan muṣḥaf dan makna ayat, sehingga mempelajari ilmu *rasm* menjadi sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Dabbā', Alī Muḥammad. *Samīr Al-ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*. Mesir: Abd Hamid Ahmad Hanafi.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Edisi Indonesia. Cet.1. (Penerjemah: Aunur Rafiq El-Mazni). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zarqānī, Syaikh Muḥammad 'Abd al-'Azīm. 2001. *Manāhil Al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama.
- Anis, Mustafa Ibrahim dkk, tt. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Dār al-Da'wah.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2023. *Tulisan Muṣḥaf Ijtihad Atau Wahyu*. Depok: Kiera.
- Muhammad Syamlul. 2016. *I'jāzu Rasm Al-Qur'ani*. Kairo: Dār al-Salām.
- Mukarromah, Oom. 2013. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tsa'labī, 'Abd Al-Faṭḥ Ismā'īl. 1990. *Rasm Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Al-Nahdhah.
- Yazid, Hisyami bin. 2012. *Ilmu Rasm Pedoman Mentashih Mushaf*. Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher.

- Yazid, Hisyami. 2012. *Ilmu Rasm 'Utsmānī Pedoman Mentashih Al-Qur'an*. Banda Aceh: Arraniry.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Abshor, M. Ulil. 2023. "Kodifikasi Rasm Al-Qur'an". *ARROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*. No.2. Vol.1.
- Arifin, Zainal. 2012. "Mengenal Rasm 'Utsmānī: Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani". *Jurnal Suhuf* 5. Vol. 5. No. 1.
- Elkarimah, Mia Fitriah dan Zainal Arifin Madzkur. 2024. "Perbandingan Rasm 'Utsmānī dan Rasm Imlā'ī Menurut Perspektif Al-Qawa'id Al-Sittah". *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. No.1. Vol.5.
- Rahman, Asyraf Abd dan Daud Ismail. 2016. "Mushaf Imla'i dan Implikasinya dalam Pembacaan Al-Qur'an", *Ulum Islamiyyah Journal*. Vol. 17.
- Shodiqoh, Mira. 2019. "Ilmu Rasm Al-Qur'an". *Jurnal Tadris*. No.1. Vol.13.
- Umam, Ahmad Muallim dan Nurushshobah. 2025. "Komparasi Antara Rasm 'Utsmānī dan Rasm Imlā'ī Terhadap I'jaz Al-Qur'an". *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. No.2.
- Fahim, Muhammad Nur. 2025. *Kaidah Badal dalam Rasm Utsmānī: Telaah Atas Keunikan Penulisan dan Makna*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jawa Tengah.